

## Konsep Dasar Islam Wasathiyah Perspektif Ulama Muslim

Siti Solichatun Zakiah<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: sitisolichatunzakiah@gmail.com

### Article History:

Received: 06 Desember 2023

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 18 Desember 2023

**Keywords:** *Wasathiyah Islam, Basic Concepts, Thoughts*

**Abstract:** *The religion of Islam has given blessings to all people and instructs in every good for humans and one another. Every teaching contained in Islam relies on the Qur'an and the Sunnah of the Messenger besides that some other human beings also agree to believe in ijma', qiyah for the source of learning Islam. Regarding wasathiyah Islam, it does not mean not giving explanations or not giving firmness to something like a neutral attitude on a particular subject, nor a middle attitude as described by Greek philosopher thinkers. Unlike what is introduced in the term wasath which is (middle), where it gives direction that wasathiyah does not force humans to achieve something good and appropriate, for example, knowledge, wealth, worship, and others. This article explains the concept of wasathiyah Islam from various thoughts of the figures and aims to find out the concept of wasathiyah in Islam and to find out how the figures view the concept of wasathiyah in Islam. The concept of wasathiyah Islam is very important to be studied to limit the movement of the Islamic caliph.*

### PENDAHULUAN

Islam *wasathiyah* atau yang lebih dikenal dengan moderasi islam saat ini telah menjadi bahan yang menarik untuk dibahas bahkan sudah sejak lama moderasi islam ini penting untuk dibahas, tentu dengan berdasar pada referensi yang benar dan tepat. Banyak dari kalangan masyarakat baik dari lembaga islam, akademisi maupun pribadi pun mengungkapkan pemikirannya tentang isue islam *wasathiyah*. Berbagai sudut pandang tokoh pemikir muslim maupun yang lain dalam menyampaikan hal yang positif, sehingga terdapat beragam pandangan. Cara pandang tersebut mampu tersampaikan luas ke seluruh dunia yang tertuang dalam berbagai media sosial yang berkembang hebat hingga saat ini. Sehingga kabar islam *wasathiyah* bisa sebagai pertanda semangat keilmuan di kalangan umat muslim baik secara nasional maupun internasional. Namun, dalam membahas terkait islam *wasathiyah* (moderasi islam) penting adanya penguatan yang mendalam terkait persepektif dan landasan *wasathiyah* islam, agar informasi terkait pemikiran tersebut mampu disosialisasikan dengan benar dan penuh tanggung jawab. Karena melihat zaman yang saat ini, terlebih dalam penggunaan media sosial, yang sering kali mengalami pemanipulasian dari berbagai kalangan yang tidak bertanggung jawab yang menyebabkan *perspektif* yang disosialisasikan tentang islam *wasathiyah* malah tidak sesuai dan jauh dari esensi dan substansi *wasathiyah* itu sendiri. Makna islam yang merupakan agama *wasathiyah* perlu pengambilan penjelasan dari berbagai tokoh agama, untuk menghindari terjadi perpecahan dan perilaku tidak toleran yang bisa memperburuk nama baik agama islam. Dimana

pengertian istilah *wasathiyah* secara tepat dapat menumbuhkan rasa dalam beragama secara moderat seperti istilah yang sesungguhnya, menumbuhkan perdamaian pada dunia menghindari adanya kekerasan antar berbagai suku keagamaan (Nur & Lubis, 2015). Maka, Konsep *wasathiyah* islam menjadi hal yang harus di aplikasikan pada keragaman rakyat (Bistara & Fuady, 2022). Karena konsep islam *wasathiyah* sudah menjadi petunjuk aliran pemikir islam yang juga sebagai tolok ukur pada kehidupan dunia muslim. Islam *wasathiyah* pun hadir memberikan keseimbangan (jalan tengah) dari hadirnya kelomok-kelompok yang seringkali membid'ahkan dan mengkafirkan (*takfiri*) golongan lain (Nur & Lubis, 2015). Dalam tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *wasathiyah* dalam islam, dan untuk mengetahui bagaimana pandangan para tokoh tentang konsep *wasathiyah* dalam islam.

## **LANDASAN TEORI**

Kajian Teori yang terdapat dalam artikel ini dengan menggunakan metode kajian pustaka dimana penulis mengumpulkan data yang didapatkan dari beberapa sumber seperti referensi jurnal, artikel, buku, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan isi pembahasan dalam artikel ini. Setelah mengumpulkan data yang didapatkan dari berbagai media baik secara online maupun offline, kemudian penulis melakukan analisis data dan penyusunan data pada artikel ini. Proses analisis dan penyusunan data membutuhkan ketelitian dan ketekunan agar hasil yang di bahas dapat disajikan dengan baik dan runtut.

Beberapa pembahasan yang dikaji dalam artikel ini mencakup terkait konsep dasar islam *wasathiyah* yang terdiri dari makna *wasathiyah* islam, konsep *wasathiyah* dalam islam, dan pemikiran atau pandangan tentang konsep *wasathiyah* islam serta bertujuan untuk memberikan informasi pada penulis dengan memberikan pembahasan yang benar serta menyertakan referensi dari sumber yang tepat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode Kajian Pustaka. Penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari beberapa sumber, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan beberapa sumber referensi jurnal, artikel, buku yang relevan dengan isi pembahasan . Setelah mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber media baik online/offline, kemudian penulis melakukan analisis data dan penyusunan data. Proses analisis dan penyusunan data membutuhkan ketelitian agar hasil pembahasan yang disajikan dapat tersusun secara baik dan benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna *Wasathiyah* Islam**

*Al-Wasathiyah al-islamiyyah* kata yang berasal dari bahasa Arab yang artinya sebagai Moderasi Islam. *Wasathiyah* mempunyai arti yang sama dengan *tawassuth* (tengah), *I'tidal* (adil), *tawazun* (seimbang), lawan katanya *thatarruf* yaitu yang mengandung makna ekstrim, radikal (Kementrian Agama RI, 2019:16). Menurut Ash-Shalaby, akar kata *wasathiyah* terdapat empat kata dalam Al-Qur'an dengan makna yang hampir sama yaitu *wasathan* (sikap adil dan terpilih), *Wustha* (paling baik dan pertengahan), *Awsath* (paling baik dan paling cerdas), dan *wasath* (pertengahan atau di tengah).

Imam Thabari mengatakan : *saya berpandangan bahwa kata wasath adalah pertengahan yang bermakna bagian (posisi), yaitu bagian antara dua sisi, seperti posisi tengah rumah. Saya berpandangan bahwa Allah SWT menyipati mereka dengan wasath (pertengahan) karena sikap*

.....

*pertengahan mereka saat beragama, mereka bukan golongan ekstrim kanan (ghuluw) seperti sikap ghuluw kaum nasrani dengan sikap kerahiban (tarahbuh) dan keyakinan meeka tentang isa seperti yang mereka katakan. Bukan juga golongan ekstrim kiri (taqshir) seperti sikap taqshir kaum yahudi yang mengubah kitab Allah, membunuh nabi mereka serta berdusta terhadap Tuhan (Amar, 2018). Mereka adalah golongan yang tengah dan seimbang, maka Allah menyipati demikian, karena sebaik-baiknya di sisi Allah adalah pertengahan. Sedangkan berdasarkan takwil, makna wasath memiliki arti adil, bisa juga diartikan pilihan, karena sosok pilihan diantara manusia adalah yang paling adil diantara mereka (Ath Thabari, 2001).*

Dalam pandangan Al-Asfahaniy memberikan pengertian “*wasathan*” dan “*sawa’un*” yakni tengah-tengah antara dua batas, atau dengan keadilan, yang biasa , tengah, atau secara standar, *wasathan* juga memiliki arti menjaga dari bersikap *tafrith* dan *ifrath*. Kata *wasath* dengan beberapa devinisinya dalam al-Qur’an berjumlah 3 kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48. *Wasathiyah* islam sering diistilahkan moderasi beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki dua arti, yakni menghindari keekstreman dan mengurangi kekerasan. Moderat maknanya lebih ke pada aspek keseimbangan pada watak, moral, keyakinan. (Wahab, 2019).

Agama Islam sebagai agama yang moderat, di mana pandangan ekstrim bisa ditolak karena poin terpenting dalam ajaran agama islam yaitu *wasathiyah*, baik dalam perilaku, ibadah, sosial, komunitas, maupun ekonomi. Meskipun ajaran islam adalah sempurna dimana di dalamnya memiliki ajaran ekstrimitas namun islam tidak menghendakinya. Karena sejak zaman Rasullulah, beliau mengatakan atau menandai orang yang ekstrim dalam beragama dan menyatakan suatu perkara yang baik adalah perkara yang ditengah. Dari hal tersebut terkadang juga golongan ini dianggap tidak memiliki pandangan yang jelas atau pendirian karena tidak memiliki keberanian menentukan suatu pemahaman antara satu yang liberal atau formal.

*Wasathiyah* atau agama yang moderat tidak memiliki maksud sifat yang tidak tegas maupun tidak jelas pada sesuatu sikap netral yang pasif, tidak juga sikap tengah seperti dalam pemahaman orang melalui hasil pemikiran filsuf Yunani. Agama yang moderat bukan sebuah kelemahan. Berdasarkan hal diatas terdapat kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ciri tengah dan suatu kebaikan sekaligus patut disebut *wasathiyah* (Lubis, 2021).

### **Konsep *Wasathiyah* dalam Islam**

Agama Islam adalah agama yang mampu memberi kebaikan untuk umatnya dan sebagai petunjuk untuk saling rukun dalam hidup sosial antar manusia. Dimana arahan tersebut berasal dari Al-Qur’an dan sunnah selain itu juga terdapat beberapa yang percaya akan ijma, qiyas untuk sumber pelajaran agama islam termasuk ajaran *wasathiyah* yang memberi arahan untuk bersikap dan berperilaku seimbang, adil dan tidak memihak salah satu (Arif, 2020).

Konsep Islam *wasathiyah* adalah satu diantara ajaran islam yang berguna untuk membentuk kepribadian dan membentuk karakter muslim secara kolektif maupun individu. Konsep islam *wasathiyah* ini berhubungan atau memiliki relasi dengan berbagai ajaran agama islam yang komprehensif. Konsep islam *wasathiyah* di definisikan sebagai jalan tengah, tidak berada pada dua masalah ekstrimis yang tidak memberikan keseimbangan. Di dalam Al Qur’an Allah menyebutkan jika umat yang beragama islam merupakan ummatan wasathan yakni umat yang memiliki keseimbangan dalam berbuat baik. Kaitannya dengan tawazun adalah sunatullah sebagaimana manusia yang membutuhkan konsep beragama yang seimbang baik dengan kebutuhan secara jasmani ataupun rohani (Ongku Hsb, 2022).

Umat Islam yang ada Indonesia dalam pandangan Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa indonesia telah menerapkan *wasathiyah* Islam. Oleh karenanya masyarakat di indonesia

diharapkan bisa berperan penting untuk menyebarkan Islam *wasathiyah* ke seluruh wilayah yang terdapat di dunia, *wasathiyah* Islam juga berguna untuk menjaga kedamaian di setiap negeri. Terlebih terkait peradaban Islam juga menjadi tanggung jawab penting bagi umat muslim di dunia Islam, oleh karena itu para pakar muslim terutama umat muslimin wajib memberikan perhatian yang lebih pada masalah tersebut (Komarudin, 2021). Konsep Islam *wasathiyah* yang terus berkembang di negara Timur Tengah adalah tanggapan yang semakin jelas terkait ekstrimisme. Namun hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi negara Timur Tengah dalam mengimplementasikan konsep *wasathiyah* Islam. Sehingga dalam pandangan Azyumardi Azra hal tersebut diakibatkan karena kekuatan aliran keagamaan dan sistem kabilah (Diyani, 2019).

Konsep yang mendasari *wasathiyah* Islam yaitu terdiri atas *isyarah* Al-Qur'an, pada masa Rasulullah saw dan para sahabat nabi.

1. *Wasathiyah* Islam *Isyarah* Al-Qur'an

Di dalam *Wasathiyah* Islam membahas terkait aturan yang berkaitan dengan hubungannya para pemeluk agama Islam *Wasathiyah* dalam *isyarah* Al-Quran. Pada masa pertama Islam hadir pun pernah terjadi ketika muncul perbedaan pendapat terkait pembagian harta rampasan pada masa perang Badar 13 Maret 1624 /17 Ramadan tahun 2 H. Karena terjadinya Perang Badar tersebut terdapat harta rampasan (*ghanimah*) yang menjadi bahan harus saling memiliki dan mendapatkan untuk pasukan Badar yang terjadi di lingkungan kaum Muslimin. Dimana harta tersebut diperebutkan oleh pasukan kaum Muhajirin, kaum Muslimin, kaum Anshar, kaum muda dan tua yang tidak bisa di tenangkan, di dalam QS. Al-Anfal (8) ayat 41 Allah swt. menjadikan Islam *wasathiyah* menjadi sebuah sikap yang digunakan untuk mencari solusi terkait perbedaan atau masalah harta rampasan. Dalam firman Allah tersebut mempunyai tujuan untuk mewujudkan sikap adil bagi kaum Muslimin saat itu. Islam *Wasathiyah* yang terjadi ketika itu pun memiliki tujuan untuk memberikan dorongan agar lebih bertakwa kepada Allah dan memberikan perdamaian atas masalah yang terjadi (Musthofa, 2021).

2. *Wasathiyah* Islam Sunah Rasulullah Saw

Dalam keadaan yang lain, terdapat masalah sosial perekonomian yang terjadi di zaman Rasulullah saw. munculnya serangan hama yang ada pada tanaman masyarakat terlebih para petani yang mengalami kerugian. Sehingga mengakibatkan kekecewaan bagi para petani karena harapannya tidak sesuai yang dengan realita yang. Dalam permasalahan tersebut masyarakat mengambil jalan tengah ketika mengatasi hal yang tidak sesuai harapan dimana keadaan tersebut dapat terselesaikan melalui solusi yaitu dengan metode tawasuth.

Dengan pendekatan Psikologis Rasulullah menggunakan metode tersebut yang digunakan untuk mengajarkan terkait *wasathiyah*. Dengan metode tersebut berguna untuk mengkondisikan niat setiap muslim dalam menghadapi harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Penguatan niat dapat dilakukan dengan cara bersedekah dan harapannya bisa mendapat pahala serta ganti yang lebih baik dari Allah Swt. Segala sesuatu yang diniatkan untuk kebaikan bisa menjadi sebuah motivasi atau dorongan agar masyarakat menjadi termotivasi dan semangat kembali dalam hidup, selain itu bisa tetap istiqomah dan sabar dalam menghadapi cobaan. Sikap yang tepat dalam menghadapi setiap masalah dan menghindari berkeluh kesah perlu diimbangi dengan ilmu, sebab dengan pengetahuan setiap manusia bisa menghadapi setiap masalah dan mencari jalan keluar dengan bijaksan (Musthofa, 2021). Peranan niat sangat berpengaruh kuat untuk membentuk dan penentu arah pada perbuatan dan perilaku setiap muslim.

---

### 3. *Wasathiyah* Periode Sahabat Rasulullah Saw

Bersandar pada pengalaman sahabat Rasulullah saw. berkaitan dengan pengalaman rasulullah ketika itu dalam beribadah sunnah Ramadhan atau sholat tarawih, dalam hadis yang dijelaskan oleh rasulullah menyampaikan terkait jumlah rakaat yaitu 23 rakaat, sebelas rakaat, ada juga yang menyampaikan bila jumlahnya tak terhitung. Dengan hadirnya perbedaan pendapat tersebut maka dibuatlah kesepakatan bahwa rakaat dalam sholat tarawih adalah 23 rakaat yang ditetapkan oleh sayyidina Umar dan Ali. Dari pengalaman tersebut *wasathiyah* yang dilaksanakan oleh Umar bin Khathab untuk merespon perbedaan yang ada dengan metode *ijam'* sahabi yakni Umar dan Ali yang memberikan kesepakatan (Musthofa, 2021).

Ciri-ciri pemahaman dan praktik pengamalan keagamaan seorang muslim moderat, Antara lain:

- a) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), yaitu memahami agama dan pengaplikasian pengamalan yang tidak *ifrath* (terlalu berlebihan melampaui batas wajar) dan *tafrith* (melalikan atau mengurangnya).
- b) *Tawazunn* (berkeseimbangan), yaitu pendalaman agama dalam mengamalkannya secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, memiliki prinsip yang tegas serta mampu memilah antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c) *Itidal* (lurus dan tegas), yakni mampu menempatkan sesuatu pada porsinya dan menunaikan hak serta kewajiban dengan penuh tanggung jawab.
- d) *Tassamuh* (toleransi), yakni mampu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e) *Musawah (egalliter)*, yakni tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan pendapat, tradisi dan asal usul seseorang.
- f) *Syura* (diskusi), yakni mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segala-salanya.
- g) *Ishlah* (reformasi), yakni mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *almuhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
- h) *Aullawiyah* (mendahulukan yang lebih penting), yakni mampu mengidentifikasi mana yang lebih penting yang harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i) *Tathawwur wa Ibtikarr* (dinamis dan inovatif), yakni selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat muslim.
- j) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi karakter, akhlak mulia, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban (Nur & Lubis, 2015).

Sejatinya islam hanya mengajarkan untuk mengajak setiap muslim ke jalan Allah swt, melalui cara yang bijak, suri tauladan yang baik dan santun, tanpa adanya rasa permusuhan dan kebencian karena adanya sebuah perbedaan. konsep inilah yang seharusnya dilaksanakan oleh umat yang baik diantara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan seseorang.

### Pemikiran dan Pandangan Tentang Konsep *Wasathiyah* Islam

Adanya pemikiran dan pandangan tokoh ulama tentang *wasathiyah* islam menjadi hal penting untuk memberikan sebuah pencerahan secara lebih jelas bagaimana menanggapi adanya hal-hal terkait islam moderat atau *wasathiyah* islam yang hadir dilingkungan masyarakat dan tentang maksud serta makna *wasathiyah* itu sendiri.

#### 1. Konsep *Wasathiyah* dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi

Pengertian *wasathiyah* islam yaitu suatu paham dan praktik agama yang mengambil jalan tengah, dimana tidak bersikap melebihi-lebihkan dan tidak merendahkan, secara ibadahnya, aqidahnya ataupun akhlak bermuamalah. Jika dalam pandangan islam *wasathiyah* adalah paham para ekstrimisme dalam bersikap keras tanpa adanya diskusi (*ifrath*), atau paham liberal yang menjelaskan pelajaran agama dengan bebas serta hampir melupakan kebenaran dalam beragama, maka sebenarnya *wasathiyah* islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* (Shafwan, 2022).

Hadis tentang moderasi dalam beragama, yaitu larangan berlebihan dalam beragama salah satunya dalam sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, beliau Rasulullah saw bersabda: "*Celakalah orang-orang yang ekstrim!*" Beliau mengucapkannya tiga kali." (HR. Muslim). Dalam hadis ini menerangkan terkait larangan untu berbuat ekstrimis dalam beragama yang melebihi batas wajar yang di ajarkan. Umar bin Khathab melarang berlebihan dalam memuji Rasulullah saw, dimana Rasulullah saw bersabda: "*Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebihan memuji Isa putrra Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya.*" (HR.Bukhari). Dijelaskan dalam hadis ini larangan melampaui batas (berlebih-lebihan) dalam memuji dan menyanjung Rasulullah saw, sehingga mengangkatnya di atas derajatnya sebagai hamba dan Rasul (utusan) Allah, menisbatkan kepadanya sebagian dari sifat-sifat *ilahiyyah* (ketuhanan) (Shafwan, 2022). Perintah seimbang dalam hal ketaatan dan perintah mengamalkan agama sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Kemudian dari itu dalam mengamalkan islam secara *wasathiyah* penting untuk bersandar pada dalil-dalil syar'i dan mencontoh Rasulullah saw dalam mempraktikkannya agar terhindar dari paham ekstrim (Shafwan, 2022).

#### 2. Islam *Wasathiyah* Menurut Abdurrahman Wahid

Seperti yang sudah orang banyak ketahui Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh yang terkenal di negara indonesia serta terkenal hingga diberbagai negara di dunia. Dalam pandangannya terkait sikap yang pelural terhadap kehidupan sosial bermasyarakat, beliau juga memberikan sebuah pendampingan kepada setiap umat agar tercipta masyarakat yang harmoniss dan bisa bersikap *Al-Adl* dalam bermasyarakat. Karena keinginan beliau yang mengharapkan masyarakat dapat hidup saling toleransi antar umat yang berbeda agama. Menurut Abdurrahman Wahid ajaran agama Islam memiliki sifat yang universal dan dapat diimplementasikan di setiap kesempatan. Namun universalitas berada pada prinsip ajarannya yang mengajarkan tentang keadilan, kemaslahatan dan mampu menjawab berbagai problematika yang ada di lingkungan masyarakat.

Beliau juga memberi sebuah penekanan terkait perlunya meresapi nilai ajaran islam serta mampu mengimplementasikannya disetiap keadaan. Abdurahman Wahid mengemukakan bahwa umat manusia terlebih beragama muslim agar mengusahakan dirinya untuk lebih terbuka dan paham kondisi yang ada pada bangsa Indonesia. Negara Indonesia ini dikenal dengan negara yang majemuk, yakni merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya, bahas, ras, dll.

Dengan demikian, akan terciptanya suasana yang damai dan saling toleransi antar warga negara Indonesia (Bistara & Fuady, 2022).

### 3. Islam *Wasathiyah* dalam Perspektif Tafsir Izwaji

Karakter dalam *wasathiyah* islam yakni saling menghormati setiap paham liberal (terbuka) dan paham konservatif (tertutup) dengan demikian mampu menciptakan kegiatan masyarakat berkemajuan sosial. Konsep dasar seperti sunnah Rasulullah saw, isyarah Al-Qur'an, atsar dari para sahabat Rasul yang terdapat dalam *wasathiyah* islam. Kemudian dalam berakidah *wasathiyah* islam, seperti memiliki kepercayaan tentang adanya tuhan, memeluk agama yang didalam nya mencakup dalam beribadah seperti ibadah mahdah, ibadah ghairu mahdah dan kepercayaan kepada Rasul Allah (Musthofa, 2021).

### 4. Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari

Imam Ath-Thabari menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143 yang menjadi salah satu ayat rujukan dalam memahami *wasathiyah* "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah: 143)*". Ath-Thabari mengatakan: "*saya berpandangan bahwa kata wasath dalam tema ini adalah pertengahan yang bermakna bagian (posisi), yaitu bagian antara dua sisi, seperti posisi tengah rumah. Saya berpendapat bahwa Allah Swt menyipati mereka dengan wasath (pertengahan) karena sikap pertengahan mereka dalam beragama, mereka bukan golongan ekstrim kanan (ghuluw) seperti sikap ghuluw kaum nasrani dengan sikap kerahiban (tarahhub) dan keyakinan mereka tentang Isa seperti yang mereka katakana. Bukan juga golongan ekstrim kiri (taqshir) seperti sikap taqshir kaum Yahudi yang mengubah kitab Allah, membunuh Nabi mereka serta berdusta terhadap Tuhan. Mereka adalah golongan yang tengah dan seimbang, maka Allah menyipati demikian, karena sebaik-baik perkara di sisi Allah adalah pertengahan* (Thabari, 2001).

### 5. Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Dari kalangan sufi, ada yang menetapkan dasar pemahaman mereka dengan *wasathiyah* islam. Salah satunya berasal dari pandangan Imam Al-Ghazali dengan karya monumentalnya, kitab *ihya' ulummuddin* yang menjadi diantara rujukan banyak kaum muslimin dalam memahami ajaran islam tak terkecuali tentang tasawwuf. Meski kecenderungan Ghazali dengan tasawwuf dengan berbagai pandangannya yang kerap berlebihan dalam menggambarkan konsep dan aplikasi tasawwuf. Namun nilai dan ruh *wasathiyah* dalam ajaran islam tetap 'memaksa' Ghazali untuk menyampaikan pandangannya di bagian akhir bahasan kitab zuhud dari *ihya'*. Usai menyebutkan golongan manusia dan sikap mereka terhadap dunia, Ghazali menuliskan di akhir kitab zuhud yaitu,

Adapun kelompok yang selamat dari berbagai kelompok tersebut adalah satu kelompok yang menerapkan praktek Nabi Muhammad saw dan para Sahabat, penjelasan rinci terkait kelompok ini dapat dipahami dengan mengikuti kelompok yang selamat yaitu kalangan Sahabat. Nabi Muhammad saw bersabda "*golongan yang selamat dari mereka satu. Para sahabat bertanya: siapa mereka wahai Rasulullah? Rasul menjawab: golongan yang sesuai dengan dasar dan ajaranku serta sahabatku*". (HR. Tirmidzi). Mereka berada dalam manhaj pertengahan, jalan yang jelas seperti yang telah kami rincikan sebelumnya. Mereka tidak mengambil dunia untuk dunia, melainkan untuk agama, mereka tidak mempraktekkan kerahiban dan meninggalkan dunia secara keseluruhan. Mereka tidak bersikap ekstim kanan dan ekstim kiri, melainkan

bersikap lurus, yaitu seimbang dan pertengahan antara dua sisi, itulah sikap yang dicintai Allah Swt (Al-Ghazali, 2003).

6. Konsep Islam *Wasathiyah* dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddeqy

Konsep *wasathiyah* dalam hukum Islam adalah berjalan pada jalan tengah, jalan wasathan yang seimbang tidak berat sebelah ke kanan maupun ke kiri dan menjaga kejiwaan serta kewarasan seperti yang dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shideqy. Selain itu dalam pandangan Hasbi Ash-Shideqy hakikat konsep islam *wasathiyah* adalah adanya keseimbangan dan keselarasan hukum Islam berdasarkan kepantasan dan kecukupan seperti hukum kafarat yang membatalkan sumpah, kafaratnya sesuai kebiasaan dengan memberi makan sepuluh orang miskin dan makanan yang pantas dan cukup (Ongku Hsb, 2022).

7. Pemikiran M. Kholid Syeirazi Tentang Islam *Wasathiyah*

Konsep Pemikiran *Wasathiyah* menurut M. Kholid Syeirazi sendiri ialah *Wasathiyah* Islam berasal dari Nabi Muhammad saw yakni dengan lahirnya mazhab *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. *Wasathiyah* Islam tersebut bisa diartikan Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Di namakan *Ahlu Sunnah Waljama'ah* merupakan syariat dengan mengikuti ajaran dan sunnah Nabi Muhammad saw. *Fundamentalisme* dan *Sekularisme* adalah ajaran jalan tengah dalam islam *wasathiyah*. Apabila pada sebagian orang beragama islam dan berlebihan atau condong apada hal ekstrimisme maka orang tersebut telah melupakan syariat islam karena agama Nabi Muhammad saw adalah Islam moderat Islam *wasathiyah* yang tidak memiliki keyakinan pada hal-hal ekstrimis.

Islam *Wasathiyah* merupakan ajaran penengah dimana tidak berlebihan dalam satu hal. Karena islam *wasathiyah* dapat menjadi sebuah acuan dalam memberikan pengarah dan menengahi hal-hal yang bersifat ekstrim atau doktrin dan fundamentalis. *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* merupakan doktrin ajaran Nabi yang berfungsi sebagai penyeimbang atau menengahi suatu doktrin yang mengarah pada keekstriman. Dalam Pancasila negara Indonesia itu sudah syar'i, tanpa campur tangan negara *wasathiyah* Islam yang merupakan Islam *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Karena di dalam pancasila memuat suatu unsur yang sesuai dengan islam *wasathiyah*, maka dari itu pancasila menjadi hal penting dalam *wasathiyah* (Lubis, 2021).

## KESIMPULAN

Konsep Islam *wasathiyah* adalah satu diantara ajaran islam yang berguna untuk membentuk kepribadian dan membentuk karakter muslim secara kolektif maupun individu. Konsep islam *wasathiyah* ini berhubungan atau memiliki relasi dengan berbagai ajaran agama islam yang komprehensif. Konsep islam *wasathiyah* di definisikan sebagai jalan tengah, tidak berada pada dua masalah ekstrimis yang tidak memberikan keseimbangan. Di dalam Al Qur'an Allah menyebutkan jika umat yang beragama islam merupakan ummatan wasathan yakni umat yang memiliki keseimbangan dalam berbuat baik. Kaitannya dengan tawazun adalah sunatullah sebagaimana manusia yang membutuhkan konsep beragama yang seimbang baik dengan kebutuhan secara jasmani ataupun rohani.

Pemikiran dan pandangan tokoh ulama tentang *wasathiyah* islam menjadi hal penting untuk memberikan sebuah pencerahan secara lebih jelas bagaimana menanggapi adanya hal-hal terkait islam moderat atau *wasathiyah* islam yang hadir dilingkungan masyarakat dan tentang maksud serta makna *wasathiyah* itu sendiri. Dengan demikian, muncullah berbagai pemikiran dan pandangan diantaranya Konsep *Wasathiyah* dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi, pengertian *washathiyah* islam yaitu suatu paham dan praktik agama yang mengambil jalan tengah, dimana tidak bersikap melebihi-lebihkan dan tidak merendahkan, secara ibadahnya, aqidahnya ataupun akhlak bermuamalah. Islam *Wasathiyah* Menurut Abdurrahman Wahid, dimana beliau

.....



memberi sebuah penekanan terkait perlunya meresapi nilai ajaran islam serta mampu mengimplementasikannya disetiap keadaan. Abdurahman Wahid mengemukakan bahwa umat manusia terlebih beragama muslim agar mengusahakan dirinya untuk lebih terbuka dan paham kondisi yang ada pada bangsa Indonesia. Negara Indonesia ini dikenal dengan negara yang majemuk, yakni merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya, bahas, ras, dll. Dengan demikian, akan terciptanya suasana yang damai dan saling toleransi antar warga negara Indonesia.

Konsep *wasathiyah* dalam hukum Islam adalah berjalan pada jalan tengah, jalan wasathan yang seimbang tidak berat sebelah ke kanan maupun ke kiri dan menjaga kejiwaan serta kewarasan seperti yang dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shideqy. Selain itu dalam pandangan Hasbi Ash-Shideqy hakikat konsep islam *wasathiyah* adalah adanya keseimbangan dan keselarasan hukum Islam berdasarkan kepantasan dan kecukupan seperti hukum kafarat yang membatalkan sumpah, kafaratnya sesuai kebiasaan dengan memberi makan sepuluh orang miskin dan makanan yang pantas dan cukup.

### **Saran**

Sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan, penulis mengharapkan kritikan dan masukan yang membangun dari semua pihak termasuk dari pembaca guna memperbaiki dan menyempurnakan tulisan dan pengetahuan penulis. Inilah usaha dan kerja keras penulis dalam mencari, mempelajari, dan menulis. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca terlebih lagi bagi pribadi penulis dan mendapat kebaikan serta petunjuk dari Allah. Untuk Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji tema seperti penelitian ini dengan lebih baik dan teliti lagi, karena proses penelitian ini jauh dari kata baik dan sempurna, tentunya masih terdapat banyak kekurangan dalam proses penulisan dan penyusunannya.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah -Nya serta telah memberikan kekuatan, petunjuk, dan perlindungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Penulis juga menyadari proses penyusunan penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan maksimal tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam penyelesaian penelitian ini.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Al- Ghazali, Abu Hamid. (2003). *Ihya Ulumuddin*, Rub'ul Muhlikat, Kitab Dzamuddunya, 3, 230.
- Amar, A. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 18–37.
- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif AlQur'an. As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22-23.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. (2001). *Dar Hijr Lith-Thiba'ah wan-Nasyr wat-Tauzi' wal-Plan*. I(6), 2.
- Bistara, R., & Fuady, F. (2022). Islam Wasathiyah dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid. *Vox Populi*, 5(2), 214.

- Diyani, T. (2019). Implementasi Paradigma Islam *Wasathiyah*; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan. *SALAM; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*. 6(3), 303-316.
- Kementrian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Kementrian Agama RI (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 16.
- Komarudin, A. (2021). Kampanye NilaiNilai Moderasi Islam Melalui Santri Menulis (Studi Transformasi Media Dakwah di Pesantren Mahadut Tholabah Babakan Tegal). *Jurnal Madaniyah*. 11(1), 105-120.
- Lubis, P. S. (2021). Pemikiran M. Kholid Syeirazi Tentang Wasathiyah Islam. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1(1), 55–56.
- Musthofa, M. (2021). Islam Wasathiyah dalam Perspektif Tafsir Izwaji. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(2), 196.
- Nur, A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 212–213.
- Ongku Hsb, M. (2022). Konsep Wasathiyah Dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddeqy. *An-Nida'*, 46(2), 163.
- Shafwan, M. H. (2022). Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 166.
- Thabari, Imam. Tafsir At-Thabari. 2, 527.
- Wahab, Abdul Jamil. (2019). Islam Radikal Dan Moderat: Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).
-